

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, bangsa Indonesia menghadapi kemajuan teknologi yang begitu pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang mendominasi era globalisasi, menuntut bangsa Indonesia bersedia membuka diri terhadap perubahan yang ada. Remaja sebagai generasi muda merupakan modal dasar pembangunan Bangsa dan Negara dalam menghadapi dunia yang akan datang.

Dalam hal ini, dibutuhkan remaja yang cerdas dan memiliki penghargaan pada nilai luhur bangsa. Hal inilah yang mendasari berdirinya pendidikan Ketaman-siswaan. Nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam ajaran Jawa seperti: luwes, selektif, tegas dan kokoh dalam pendirian dan sikap, sangat diperlukan agar masyarakat Indonesia bersikap luwes tetapi tetap selektif terhadap perkembangan teknologi yang ada (**Yayasan Ki Hajar Dewantara**).

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Di sisi lain dapat pula menjadi kendala yang menghambat, terutama pada saat masing-masing budaya berusaha mempertahankan kekhasannya tanpa menghormati perbedaan yang ada dengan budaya dari suku bangsa lain.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Statistik terakhir menunjukkan suku Jawa jumlahnya 140 juta orang. Suku Jawa sebagai bagian dari budaya bangsa dan identitas nasional, mencakup banyak hal

diantaranya berupa norma-norma, ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Jawa seperti: luwes, sangat selektif, adaptif, namun tegas dan kokoh dalam pendirian dan sikap, sangat diperlukan agar masyarakat Indonesia bersikap luwes tetapi tetap selektif terhadap perkembangan teknologi yang ada (**Yayasan Ki Hajar Dewantara**).

Yogyakarta, sebagian besar penduduknya berasal dari suku Jawa. Orang Jawa memiliki watak: sangat percaya pada Tuhan Yang Maha Esa (*sangkan paraning dumadi*), menggambarkan Tuhan sebagai dalang dan manusia sebagai wayang, mengutamakan cinta kasih, berbudi luhur dan etika, menghormati orangtua dan leluhur, percaya pada takdir, pasrah dan bersikap menerima apa adanya (*nrimo ing pandum*).

Setiap sekolah memiliki keunikan masing-masing, baik dari sistem pengajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat membentuk siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki sistem pendidikan tersendiri adalah Perguruan Nasional Taman Siswa.

Ajaran dan filosofi Jawa sangat mempengaruhi pendidikan ketamansiswaan. Pendidikan ketamansiswaan berisi ajaran **Ki Hajar Dewantara** yang berupa norma-norma dan nilai luhur bangsa Indonesia. Taman Siswa bercita-cita membentuk masyarakat tertib, damai dan bahagia yang berkesesuaian dengan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Taman Siswa tidak pernah menolak budaya asing yang masuk, baik melalui: media elektronik, media cetak, atau media lainnya, sepanjang itu tidak bertentangan dengan budaya

bangsa. Siswa Taman Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus bisa menyeleksi pengaruh budaya asing yang masuk, disesuaikan dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa (**Yayasan Ki Hajar Dewantara**).

SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, merupakan SMA Taman Siswa pertama yang didirikan **Ki Hajar Dewantara**. SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, memiliki visi dan misi yang dijadikan acuan dalam membina siswanya. Dalam pendidikan ketamansiswaan tercantum visi dan misi yang bertujuan membangun siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, luhur akal budi untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air. Visi dan misi ini menjadi landasan bagi pamong dalam membimbing siswa sesuai dengan tujuan pendidikan ketamansiswaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Ketamansiswaan, SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, melaksanakan *sistem tri pusat pendidikan*. Sekolah bekerjasama dengan ketiga pusat pendidikan yang mempunyai pengaruh edukatif. Lingkungan pertama adalah *keluarga*. Orangtua bertindak sebagai guru atau penuntun yang mewariskan adat atau tradisi dan menanamkan budi pekerti. Lingkungan yang kedua adalah *perguruan* atau *sekolah*. Di sekolah terjadi pemberian pengajaran, pendidikan dan keterampilan. Lingkungan yang ketiga adalah *masyarakat*. Masyarakat mewariskan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi lain. Ketiga lingkungan ini saling bekerjasama dalam membina siswa.

SMA ini menekankan tentang pentingnya pelajaran budi pekerti diberikan selama sekolah, agar siswa menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang

ludur. Budi pekerti yang ludur ini menggambarkan watak, akhlak dan moral yang didasarkan kematangan jiwa (**Ki Hajar Dewantara**). Selain itu, budaya Jawa di lingkungan siswa sangat menekankan tentang budi pekerti agar seseorang bertingkah laku yang baik. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membekali, menanamkan serta membentuk sikap perilaku yang baik sejak anak sampai dewasa, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan berbangsa.

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, mengajarkan tentang cara penyajian pendidikan yang disebut *metode among* atau disebut *trilogi kepemimpinan*. Di perguruan Taman Siswa, guru dikenal dengan sebutan pamong. Untuk pamong laki-laki dipanggil *ki*, untuk pamong perempuan dipanggil *nyai*, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan suasana kekeluargaan di sekolah. Pamong wajib melaksanakan sistem trilogi kepemimpinan yaitu: *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh), *ing madyo mangun karso* (berada ditengah dan membangun semangat), *ing ngarso sung tulodo* (berada di depan sebagai contoh). Pamong memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Dalam proses belajar mengajar, pamong menekankan pada siswa untuk kreatif dan mandiri dengan mempelajari bahan pelajaran di rumah dan dipersentasikan di kelas.

Penerapan pelajaran agama mengutamakan siswa untuk menghormati keberagaman agama yang dimiliki dan membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti ludur dan bersusila. Pelajaran agama diberikan sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki masing-masing siswa agar siswa dapat lebih memahami ajaran yang

diyakini dan menghormati agama lain. Ujian pelajaran agama akan diberikan sesuai dengan apa yang telah siswa pelajari.

SMA Taman Madya Ibu Pawaiyan Yogyakarta, memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Kegiatan ekstrakurikuler ini ada yang wajib diikuti masing-masing siswa, seperti komputer dan lab IPA. Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti: olahraga, menari, jurnalistik dan karawitan (musik jawa, contohnya gamelan). Kegiatan ekstrakurikuler pilihan ini bertujuan untuk pelestarian budaya tradisional Jawa, pendidikan watak/budi pekerti dan mewujudkan kemampuan non akademik yang dimiliki masing-masing siswa. Menurut ki “M” Wakepsek humas, setiap tahun hampir 50 % siswa mengikuti kegiatan menari tradisional dan karawitan. Namun, sejak tahun 2005, hal ini menurun karena siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan olahraga dan jurnalistik.

SMA Taman Madya Ibu Pawaiyan Yogyakarta menerapkan tata tertib yang ketat. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi dalam bentuk point sesuai pelanggarannya. Apabila siswa telah mencapai 100 point, maka siswa akan dikembalikan pada orang tua atau dikeluarkan dari sekolah. Bobot point 100 tersebut, berlaku selama siswa belajar di sekolah. Bobot pelanggaran ini juga menjadi salah satu kriteria atau persyaratan untuk menentukan naik tidaknya, atau lulus tidaknya siswa. Tata tertib SMA ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan di SMA dalam rangka menciptakan iklim dan kultur pembelajaran yang efektif. Namun kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan

pamong SMA ini, ki “M”, masih banyak siswa yang melanggar tata tertib, dengan terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai seragam sekolah yang rapi. Berdasarkan data BP, sebagian besar siswa melanggar peraturan sekolah dengan alasan ikut-ikutan teman. Siswa merasa perlu mengikuti ajakan teman, sekalipun melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 20 orang siswa, sebanyak 60 % siswa mengutamakan pada pengendalian tindakan yang melanggar norma (*Conformity value*). Siswa mengatakan lebih baik mengalah daripada ribut untuk menjaga keamanan dan keselarasan. Orang Jawa berusaha mematuhi aturan yang ada agar mereka tidak dicap sebagai seseorang berbudi pekerti buruk.

Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta ini berada pada masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (**Santrock, 2003**). Pada masa ini siswa akan mencari identitas diri, mencoba hal-hal yang baru dan mengekspresikan apa yang ada pada dirinya. Kehidupan khas remaja saat ini cenderung menganut budaya hedonisme atau budaya merengguh kenikmatan (Media Indonesia, 20 Oktober 2001).

Beberapa penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa siswa SMA yang berada pada masa remaja cenderung untuk mengutamakan kebebasan dalam berpikir dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (**Schwartz, 1992**). Siswa cenderung menunjukkan *value* yang menonjolkan kebebasan dan keterbukaan mereka.

*Value* merupakan konsep atau keyakinan yang mengarahkan siswa pada tingkah laku sesuai dengan situasi yang ada (Schwartz & Bilsky, 1987;2). Ada sepuluh tipe *value* menurut Schwartz yaitu: *self direction value*, *stimulation value*, *hedonism value*, *achievement value*, *power value*, *security value*, *conformity value*, *tradition value*, *benevolence value*, dan *universalism value*.

*Value* Schwartz disebut *value* universal karena dalam penelitian terhadap 7 negara di antaranya Cina, Amerika, dan Spanyol, kesepuluh *value* ini dapat ditemukan pada negara-negara tersebut (Schwartz, 1992).. *Value* diperoleh karena adanya kontak dengan orangtua, anggota keluarga lainnya, teman sebaya yang berasal dari suku Jawa atau dari luar Jawa, media informasi dan dapat juga diperoleh disekolah.

Menurut ki “M” kepek SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, siswanya berasal dari berbagai suku bangsa dan agama. SMA ini siswanya 75% berasal dari suku Jawa dan 25 % lainnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada yang berasal dari suku Sunda, Bali bahkan ada yang berasal dari Sumatera. Siswa SMA juga memiliki agama yang beragam. Menyadari keragaman ini sekolah menuntut siswa untuk saling menghargai berbagai kebudayaan yang ada dan menghormati pemeluk agama yang berbeda serta membina rasa kekeluargaan di antara siswa. Keberagaman yang ada diharapkan memunculkan sikap menerima perbedaan dan menjaga perdamaian.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 20 orang siswa, sebanyak 80 % siswa menganggap *value* hal yang penting baginya adalah bersenang-senang dengan teman sebaya (*Hedonism value*). Siswa sepulang

sekolah sampai sore masih berkumpul dengan teman sekelompok untuk bersenang-senang atau jalan-jalan dengan temannya. 75 % siswa menganggap hal yang penting baginya adalah *value* yang mengutamakan pada penerimaan akan adat istiadat (*Tradition Value*). Siswa masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dan 75 % siswa masih menonton kesenian Jawa seperti, wayang.

Berdasarkan fakta yang dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *value* siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *value* siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

## **1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1. 3. 1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *value* siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

### **1. 3. 2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui *content value*, *structure value* dan *hierarchy value* yang dimiliki siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

## **1. 4. Kegunaan Penelitian**

### **1. 4. 1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *value*
2. Memberikan informasi tambahan bagi bidang psikologi pendidikan, psikologi lintas budaya dan psikologi sosial mengenai *value* yang digunakan siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengenai *value* yang digunakan oleh siswanya. Informasi ini dapat dimanfaatkan pihak sekolah dalam upaya memberikan bimbingan dan meningkatkan pendidikan budaya Jawa pada generasi muda
2. Memberikan informasi kepada orangtua siswa, khususnya orangtua Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengenai *value* yang ada pada siswa SMA ini. Informasi ini dapat bermanfaat bagi orangtua dalam membimbing dan mendidik siswa
3. Memberikan informasi kepada siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengenai *value* yang digunakan. Informasi ini bermanfaat untuk pemahaman diri sendiri.

## 1. 5. Kerangka Pikir

Individu hidup sangat dipengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan yang ada di lingkungannya diperoleh dari orangtua melalui proses belajar. Kebiasaan ini akan menetap dan membentuk ciri tertentu. Ciri khas atau budaya ini akan berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya. Contohnya suku Jawa. Suku Jawa banyak dipengaruhi nilai luhur turun temurun. Orang Jawa memiliki ciri khas orang Jawa, seperti: *nrima* (manusia harus bersyukur akan karunia Tuhan), *menang tanpa ngasorake* (menjaga perdamaian), *sak derma nglakoni* (manusia berusaha Tuhan yang menentukan).

*Value* merupakan *belief* atau keyakinan yang digunakan individu untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian yang mengarah pada tingkah laku (Schwartz dan Bilsky, 1987). *Value* didefinisikan sebagai *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak diinginkan. *Belief* disini berarti keyakinan yang akan menampilkan tindakan dan perkataan. *Belief* dapat menjelaskan bagaimana individu menilai atau mengevaluasi suatu kejadian yang akan tampil dalam perilaku. *Belief* memiliki; *cognitive component*, *affective component*, dan *behavioral component*. Maka *belief* atau *value* melibatkan *knowledge* mengenai makna atau tujuan akhir yang dipertimbangkan sesuai keinginan, hal ini melibatkan derajat *afeksi* atau perasaan yang dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (Rokeach, 1973, dalam Feather, 1975:3).

Ada sepuluh tipe *Value* menurut Schwartz, yaitu:

- *Tradition value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya rasa hormat, komitmen, dan penerimaan akan adat istiadat
- *Self direction value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya kebebasan dalam memilih, mengeksplor dan menciptakan
- *Achievement value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya kompetensi diri sesuai dengan standar kultur
- *Benevolence value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan orang yang berinteraksi dengan siswa setiap harinya (orang yang dekat)
- *Universalism value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya toleransi dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam
- *Stimulation value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya pencarian stimulus untuk memperoleh tantangan hidup
- *Security value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya pentingnya keamanan, keselarasan, dan stabilitas masyarakat
- *Conformity value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya pengendalian tindakan yang melanggar harapan sosial atau norma
- *Hedonism value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya kesenangan atau pemuasan panca indera (kesenangan, menikmati hidup)

- *Power value* adalah seberapa besar keyakinan siswa yang mengutamakan pada pentingnya pencapaian status sosial dan kedudukan

*Value Schwartz* terdiri atas sepuluh tipe, yang dinamakan *single value* atau *first order value type*. Kesepuluh tipe *value Schwartz* ditampilkan dalam suatu *multidimension space* yang berbentuk point-point yang dinamakan *content value*. Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam *single value*. Kelompok ini dinamakan *second order value type (SOVT)*. **SOVT** memiliki dua dimensi yaitu *openness to change vs conservation* dan *self-transcendence vs self-enhancement*.

**SOVT Openness to change** terdiri dari dua *single value* yaitu: *stimulation value* dan *self direction value*. Siswa mengutamakan keterbukaan pada perubahan. **SOVT conservation** terdiri dari tiga *single value* yaitu: *conformity value*, *tradition value* dan *security value*. Siswa mengutamakan pada pemeliharaan keselarasan hubungan dan mengutamakan pada pengendalian diri dan kepatuhan. **SOVT self-transcendence** terdiri dari dua *single value* yaitu: *universalism value* dan *benevolence value*. Siswa mengutamakan perhatian pada orang lain dan lingkungan. **SOVT Self-enhancement** terdiri dari dua *single value* yaitu: *power value* dan *achievement value*. Siswa mengutamakan pada superioritas dan penghargaan (Schwartz, 1987). Sedangkan *hedonism value* (ingin senang sendiri) terkait dengan dimensi *openness to change* dan *self enhancement*. *Value* yang ada pada siswa ada yang berkesesuaian (*compatibility*) atau saling berlawanan (*conflict*) dan membentuk struktur korelasi antar *single value*. *Value* yang

berkembang pada siswa akan membentuk *hierarchy* yang tersusun berdasarkan prioritas atau *value* apa yang diutamakan siswa.

*Value* siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor eksternal terdapat pemindahan atau *transmission value* yaitu suatu proses dalam suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai pada anggota kelompoknya. *Transmission* dapat diperoleh melalui: orang dewasa lain/lembaga/sekolah (*oblique transmission*), orangtua (*vertical transmission*) dan teman sebaya (*horizontal transmission*) (**Cavali sforza dan Feldman**, 1981 dalam Berry;32). *Transmission* ada yang berasal dari budaya siswa sendiri dan budaya lain. *Transmisi* yang berasal dari budaya yang sama akan memperkuat *value*. *Transmisi value* dari budaya siswa sendiri berasal dari enkulturasi dan sosialisasi, sedangkan *transmisi value* dari budaya lain berasal dari akulturasi dan resosialisasi.

*Oblique transmission* merupakan faktor yang mempengaruhi *value* siswa, yang diperoleh di sekolah. *Transmisi value* dari sekolah berasal dari; visi dan misi sekolah, cara mengajar guru, dan peraturan sekolah. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki Visi; menuju prestasi akademik berlandaskan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur dengan tetap berpijak pada budaya bangsa sendiri. Visi diatas menjadi salah satu *value* yang dimiliki sekolah, selain itu ada misi yang berguna untuk mewujudkan visi, yaitu; (1) Meningkatkan kualitas input untuk modal meningkatkan kualitas proses yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas output. (2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan. (3) Meningkatkan komitmen pamong terhadap

bidang tugasnya sesuai dengan pesan **Ki Hajar Dewantara**, disamping memberi ilmu pengetahuan, pamong wajib pula menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang beradab dan bersusila. Dari visi dan misi sekolah ini tercermin beberapa *value* yang ditampilkan sekolah. Berdasarkan visi dan misinya, SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta mengembangkan *tradition value*, *conformity value* dan *self direction value*.

Pengalaman yang diperoleh di sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitas diri diluar lingkungan keluarga. Di sekolah, siswa berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Di sekolah terjadi enkulturasi dan sosialisasi. Proses ini terjadi dalam budaya Jawa. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan siswa ke dalam budayanya sehingga memungkinkan siswa membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sosialisasi adalah proses pembentukan siswa melalui cara pengajaran guru. Sedangkan akulturasi dan resosialisasi terjadi pada siswa yang melakukan kontak dengan budaya diluar budaya Jawa.

Akulturasi dan resosialisasi menunjuk pada perubahan budaya, adanya kontak dengan budaya lain yang memperlihatkan perbedaan perilaku yang sesuai dengan harapan budaya. Akulturasi adalah suatu proses yang merujuk pada perubahan budaya karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda. Sedangkan resosialisasi adalah pembelajaran kembali.

*Oblique transmission* juga dapat berasal dari orang dewasa lain yang merupakan kerabat atau keluarga maupun guru diluar sekolah (les). Selain itu, dapat juga berasal dari media massa. Media massa ini bisa berupa: koran, internet, majalah, televisi dan radio. Informasi yang diterima dari media massa dapat menjadi informasi dan identifikasi model peran. Siswa yang berada pada masa remaja banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dan menggunakan media cetak (Santrock, 2003). Siswa dapat mengidentifikasi diri dengan model yang dilihat dari media massa.

*Vertical transmission* merupakan *transmisi value* yang berasal dari orangtua. Orangtua mendidik siswa sesuai dengan agama, norma, dan budaya yang dimilikinya. Sosialisasi *transmisi value* ini melalui pola asuh orangtua.

Sedangkan *horizontal transmission* adalah *transmisi value* yang berasal dari teman sebaya. Di sekolah siswa memiliki banyak teman sebaya dan mereka harus berinteraksi dengan berbagai teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Teman sebaya akan memberikan *value* tertentu pada diri siswa tergantung penerimaan siswa. Hal ini akan memiliki pengaruh yang penting pada *value* siswa. Masa remaja dapat dilihat sebagai masa dimana siswa mencari identitas diri, ditandai dengan adanya hubungan yang erat dengan teman sebaya. Siswa akan bersosialisasi dengan banyak teman, melakukan kegiatan bersama dan memiliki kelompok belajar, mengutamakan konformitas dengan teman sebaya agar diterima kelompoknya dan memiliki motivasi untuk menjadi populer didalam lingkungan teman sebaya.

Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh berbagai aspek dari dalam diri siswa yang meliputi: suku bangsa, usia, agama, dan jenis kelamin.

Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta akan menampilkan *value* yang sesuai dengan lingkungan dan tahap perkembangan mereka. Hal ini berkaitan dengan pengalaman sosial siswa, dimana lingkungan sosial dari kultur yang berbeda akan menampilkan *value* yang berbeda pula. Siswa yang berada pada masa remaja cenderung mengutamakan *value* keterbukaan (*stimulation value* dan *hedonism value*) dan kurang mengutamakan *value* konservasi (*tradition value*, *conformity value*, dan *security value*) (**Schwartz**, 1992). Ini berkaitan dengan masa remaja yang ingin berbeda dari orang lain pada umumnya dan kebanyakan bersifat oposisi terhadap tradisi lingkungan (**Schwartz**, 1992). Hal ini dapat menimbulkan konflik. Konflik ini dapat terjadi karena *value* siswa bertentangan dengan visi dan misi sekolah.

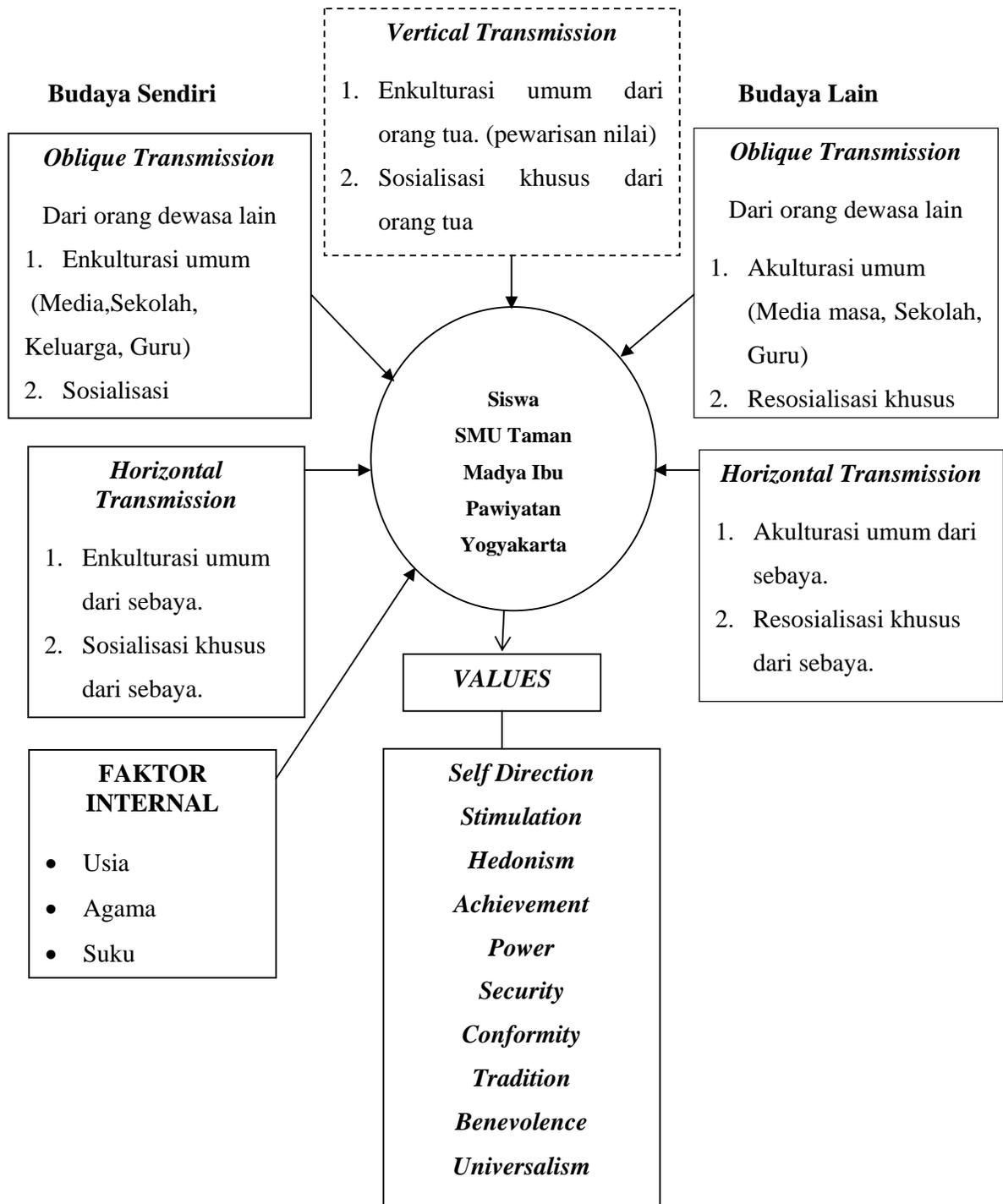
Perbedaan pengalaman sosial dihubungkan dengan perbedaan jenis kelamin juga menunjukkan perbedaan *value* wanita dan pria. Penyesuaian jenis kelamin dimulai sejak balita (**Hurlock**, 1991). Peran ini diinternalisasikan oleh siswa sejak balita dan masa kanak-kanak, sehingga siswa mulai berperilaku sesuai dengan peran jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin diramalkan berasal dari spesialisasi tipe seksual dan pengalaman peran. **Kohn** (1996) dan rekan (**Schonbach, Schooler & Slomezsynsky**, 1990) menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan *self direction value* dan memiliki hubungan yang negatif dengan *conformity value*.

Hubungan agama dan *value* memberikan peluang untuk mencapai tujuan *value* melalui agama. Siswa menginterpretasikan variasi-variasi yang diamati sebagai bukti posisi sosial dari kelompok religius mempengaruhi tingkat komitmen religius yang mempengaruhi *value* tertentu. Siswa yang berada pada masa remaja sebagian besar mengatakan bahwa mereka percaya dengan adanya Tuhan dan mereka melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Mereka juga mengatakan penting bagi individu usia muda untuk belajar agama dengan baik (**Paloutzian & Santrock, 2000** dalam **Berry, 1996; 92**).

*Transmisi value* akan diinternalisasikan oleh siswa. Dari sepuluh *single value*, siswa memiliki urutan *value* yang lebih dipilih untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri. Urutan kepentingan *value* ini dinamakan *hierarchy value*.

Skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

### BAGAN KERANGKA PIKIR



**1. 6. Asumsi:**

1. *Value* **Schwartz** dapat dipengaruhi oleh: orangtua, sekolah, media massa, orang dewasa lain, teman sebaya dan faktor internal.
2. *Value* yang diharapkan sekolah muncul pada siswa SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta yaitu *tradition value*, *conformity value* dan *self direction value*.
3. Ada sepuluh tipe *value* menurut (**Schwartz dan Bilsky**, 1987) yaitu: *self direction value*, *stimulation value*, *hedonism value*, *achievement value*, *power value*, *security value*, *conformity value*, *tradition value*, *benevolence value*, dan *universalism value*.